
EVALUASI PENERAPAN STANDAR AUDIT TERKAIT BUKTI (SA 500) PADA DOKUMEN PEMBELIAN DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK

Ardana Febrianto

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Jl.Rungkut Madya, Gn.Anyar,Kec Gn.Anyar,Surabaya, Kota Surabaya, Jawa Timur , Negara Indonesia,60294

danafebriando302@gmail.com

Abstract: *This study essentially aims to measure the extent to which SA 500 on audit evidence is actually implemented in the field, specifically when auditors examine purchasing documents at public accounting firms. The approach is descriptive and qualitative, not counting numbers, but rather examining the procedures, sufficiency, and reliability of the evidence collected from purchasing transactions. What was found was quite thought-provoking. Documents such as invoices, purchase orders, and receipts are indeed the backbone of audit evidence. But yes, there are problems too. Document completeness is often incomplete, and the issue of reliability is also unclear, especially when the documents come from within the entity itself because, well, who wants to be honest with themselves? Furthermore, procedures such as inspection, confirmation, and analysis are not yet optimal. There is a gap between what should be and what actually happens. In conclusion, auditors need to be sharper in their professional judgment and their audit procedures must be strengthened to align with SA 500, ultimately improving overall audit quality.*

Keywords: *audit evidence; purchasing documents; public accounting firm; SA 500; auditing standards*

Abstrak. *Studi ini pada dasarnya mau mengukur sejauh mana SA 500 soal bukti audit benar-bener jalan di lapangan, spesifiknya waktu auditor periksa dokumen-dokumen pembelian di KAP. Pendekatannya deskriptif kualitatif, bukan ngitung angka-angka, tapi lebih ke ngupas prosedur, kecukupan, sama seberapa bisa dipercaya bukti yang dikumpulin dari transaksi pembelian itu. Yang ditemuin cukup bikin mikir. Dokumen kayak faktur, PO, sama tanda terima barang ternyata emang jadi tulang punggung bukti audit. Tapi ya, ada masalah juga. Kelengkapan dokumen sering bolong-bolong, terus soal keandalan juga masih ngambang, apalagi kalau dokumennya datang dari internal entitas itu sendiri karena ya siapa yang mau jujur sama dirinya sendiri. Belum lagi prosedur-prosedur kayak inspeksi, konfirmasi, analitis, itu belum jalan maksimal. Ada gap antara yang seharusnya sama yang terjadi benerannya. Kesimpulannya, auditor perlu lebih tajam dalam pertimbangan profesionalnya dan prosedur auditnya harus diperkuat supaya selaras sama SA 500, ujung-ujungnya ya buat naikin kualitas audit secara keseluruhan.*

Kata kunci: *bukti audit; dokumen pembelian; kantor akuntan publik; SA 500; standar audit*

LATAR BELAKANG

Keberadaan bukti audit bukan sekadar formalitas prosedural, melainkan fondasi epistemologis dari seluruh bangunan pemeriksaan keuangan itu sendiri. SA 500 menegaskan dengan cukup eksplisit bahwa semua informasi yang auditor jadikan pijakan dalam menarik simpulan selama proses pemeriksaan berlangsung, semuanya masuk ke dalam ranah bukti audit (IAPI, 2025). Soal mutu, Francis (2011) berargumen bahwa kualitas audit pada dasarnya ditentukan oleh sejauh mana kecukupan dan relevansi bukti yang berhasil dihimpun auditor sepanjang penugasan.

Transaksi pembelian menempati posisi yang cukup kritis, bahkan bisa dibilang rentan, dalam kerangka pemeriksaan laporan keuangan. Keterkaitan langsungnya

dengan akun persediaan, utang usaha, serta berbagai komponen beban operasional menjadikannya area prioritas dalam pengujian substantif. Rahmawati dan Putra (2022) mencatat bahwa kekeliruan dalam pengujian area ini membuka celah bagi salah saji material yang lolos begitu saja dari radar auditor. Dokumen-dokumen seperti faktur, *purchase order*, dan surat penerimaan barang secara historis memang sudah menjadi tulang punggung pengumpulan bukti dalam segmen transaksi ini (Aurellia et al., 2025)

Namun tidak semua bukti audit berdiri di tangga yang sama. Arens et al. (2020) menekankan bahwa bukti yang bersumber dari pihak eksternal memiliki derajat independensi yang jauh melampaui dokumen-dokumen internal buatan perusahaan sendiri, sehingga bobot keandalannya pun berbeda secara signifikan. Temuan dari berbagai studi empiris sebelumnya turut memperkuat argumen ini, bahwa kualitas bukti audit memiliki pengaruh substantif terhadap kesimpulan akhir pemeriksaan secara menyeluruh (Junior, 2025).

Ironisnya, kondisi di lapangan tidak selalu sejalan dengan kerangka normatif tersebut. Kesenjangan masih kerap muncul, terutama ketika auditor dihadapkan pada penilaian kelengkapan sekaligus keandalan dokumen pembelian secara bersamaan. Dari titik tegangan itulah studi ini berangkat, yakni untuk mengevaluasi bagaimana implementasi SA 500 sungguh-sungguh diterapkan dalam praktik pemeriksaan dokumen pembelian di lingkungan Kantor Akuntan Publik (Yulawati & Suryaningrum, 2025)

KAJIAN TEORITIS

A. Standar Audit 500 dan Fondasi Bukti Pemeriksaan

SA 500 secara tegas membebaskan kewajiban kepada auditor untuk menghimpun bukti audit yang memenuhi dua syarat sekaligus, yakni kecukupan kuantitas dan ketepatan kualitas, sebagai basis pemberian opini atas laporan keuangan (IAPI, 2025). Dua dimensi tersebut tidak bisa dipisahkan begitu saja. Kecukupan menyangkut volume bukti yang terkumpul, sedangkan ketepatan menyentuh aspek yang lebih substantif, yaitu sejauh mana bukti itu relevan dengan asersi yang diuji dan seberapa tinggi tingkat keandalannya sebagai dasar pertimbangan profesional (Budko & Lola, 2022)

B. Tipologi Bukti dalam Praktik Audit

Bukti audit hadir dalam wujud yang beragam dan tidak tunggal. Spektrumnya membentang mulai dari dokumen tertulis, objek fisik yang dapat diobservasi secara langsung, rekam data elektronik, hingga pernyataan lisan dari pihak-pihak terkait. Dokumen pembelian secara spesifik tergolong ke dalam bukti dokumenter, kategori yang paling dominan dimanfaatkan auditor ketika melakukan pengujian atas transaksi keuangan perusahaan

C. Determinan Keandalan Bukti Audit

Tidak seluruh bukti audit memiliki derajat keandalan yang setara. Reliabilitas suatu bukti sangat ditentukan oleh dua variabel utama, yaitu sumber asal bukti tersebut dan metode perolehannya oleh auditor. Bukti yang diperoleh secara independen dari pihak eksternal entitas secara konsisten dinilai memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bukti yang dihasilkan dari dalam organisasi itu sendiri (Arens et al., 2020). Perbedaan ini bukan soal preferensi, melainkan cerminan dari tingkat objektivitas yang melekat pada masing-masing sumber.

D. Kerangka Prosedural SA 500 dalam Pengumpulan Bukti

SA 500 menyediakan seperangkat prosedur yang dapat dipilih auditor secara kontekstual sesuai dengan karakteristik penugasan. Prosedur-prosedur tersebut mencakup inspeksi dokumen, observasi lapangan, konfirmasi kepada pihak ketiga, rekalkulasi angka finansial, pelaksanaan ulang prosedur tertentu, analisis perbandingan data, serta wawancara atau inquiry. Ketepatan dalam memilih dan menggabungkan prosedur-prosedur ini berpengaruh langsung terhadap kualitas bukti yang berhasil dikumpulkan selama penugasan berlangsung (Othman et al., 2025)

E. Signifikansi Dokumen Pembelian dalam Kerangka Audit

Purchase order, faktur, dan bukti penerimaan barang tidak dapat direduksi semata sebagai kelengkapan administratif yang bersifat formalitas. Ketiga dokumen tersebut memikul fungsi substantif dalam pengujian asersi laporan keuangan. Secara lebih konkret, dokumen-dokumen ini menjadi instrumen verifikasi untuk menguji apakah suatu transaksi benar-benar telah terjadi, apakah pencatatannya sudah mencerminkan kelengkapan yang memadai, serta apakah nilai yang disajikan dalam laporan keuangan sudah mencerminkan kondisi yang wajar dan tidak menyesatkan (Juita, 2021)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dan pemilihan tersebut bukan sekadar formalitas metodologis belaka. Ada alasan substantif di baliknya: cara paling relevan untuk menelaah bagaimana SA 500 benar-benar diterapkan di lapangan, khususnya saat auditor berhadapan dengan dokumen-dokumen pembelian klien, memang menuntut pendekatan yang mampu menangkap nuansa proses, bukan sekadar mengukur frekuensi atau distribusi angka. Penelitian ini lahir dari konteks yang konkret, yakni kegiatan magang di KAP Drs. Robby Bumulo, Surabaya, berlangsung selama enam bulan penuh dari Januari hingga Juni 2026 (Caesar & Sulistyowati; 2023)

Pilihan atas metode deskriptif kualitatif bertumpu pada satu kelebihan mendasar: kemampuannya merekonstruksi proses secara sistematis. Bagaimana auditor bergerak, memilah bukti, menilai relevansi, kemudian menarik simpulan, semua itu tidak akan tertangkap secara memadai apabila hanya direpresentasikan dalam bentuk angka. Ada dimensi prosedural yang mensyaratkan deskripsi yang kaya dan terperinci.

Fokus utama penelitian ini diarahkan pada prosedur audit atas transaksi pembelian dalam laporan keuangan klien. Meski begitu, cakupan subjeknya lebih luas dari sekadar satu titik, meliputi auditor junior, auditor senior, sampai dokumen-dokumen fisik yang tersusun di meja kerja audit sebagai barang bukti.

Pengumpulan data ditempuh melalui dua jalur sekaligus. Data primer diperoleh via observasi langsung dan wawancara mendalam bersama para auditor, terutama seputar cara mereka memeriksa dokumen pembelian secara aktual. Adapun data sekunder bersumber dari kertas kerja audit, *purchase order*, faktur, *goods receipt note*, serta laporan keuangan klien yang tengah menjadi objek pemeriksaan.

Selama masa magang, peneliti tidak menempati posisi sebagai pengamat pasif. Keterlibatan berlangsung secara langsung: mulai dari vouching transaksi pembelian,

mencocokkan entri jurnal dengan dokumen pendukungnya, memeriksa kelengkapan berkas seperti PO, faktur, maupun bukti penerimaan barang, hingga turut menyusun working paper berbasis Excel. Satu momen yang cukup membekas adalah ketika peneliti berkesempatan menyaksikan proses konfirmasi kepada pihak *supplier* yang dilakukan oleh auditor senior, situasi yang memberi pemahaman langsung tentang bagaimana keandalan bukti diuji dalam kondisi nyata.

Analisis dilakukan dengan mengkonfrontasikan temuan lapangan secara langsung terhadap kerangka SA 500, dengan penekanan pada dua aspek krusial, yaitu kecukupan dan ketepatan bukti audit. Proses analisis bersifat kualitatif dan melewati tiga tahapan berurutan: reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Dari rangkaian tahapan itulah dapat dinilai sejauh mana praktik audit yang berjalan sudah selaras dengan standar yang berlaku, sekaligus hambatan-hambatan apa saja yang sesungguhnya dihadapi auditor di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjadi poros utama dari keseluruhan aktivitas kerja lapangan karena memuat gambaran nyata mengenai bagaimana SA 500 diterapkan selama proses pemeriksaan dokumen pembelian di KAP tempat pelaksanaan magang. Pembahasannya tidak berhenti pada uraian teoritis yang kaku atau sekadar mengulang isi standar audit, melainkan berangkat langsung dari pengalaman praktik di lapangan. Prosesnya melibatkan observasi terhadap prosedur audit, pemeriksaan dokumen transaksi, penelusuran arsip pembelian, hingga keterlibatan langsung dalam pengujian transaksi yang benar-benar terjadi dalam aktivitas perusahaan. Dari situ terlihat bahwa penerapan audit sering kali jauh lebih kompleks dibandingkan apa yang tampak dalam buku teks. Ada dokumen yang lengkap, ada juga yang seperti “hilang ditelan sistem”, membuat proses pemeriksaan kadang berjalan tidak linear. Fokus utama pembahasan diarahkan pada dua aspek penting dalam SA 500, yakni tingkat kecukupan bukti audit yang berhasil diperoleh serta ketepatan atau relevansi bukti tersebut dalam mendukung kesimpulan auditor terhadap transaksi pembelian yang diuji (Cahyono & Seputro, 2025)

A. Persinggungan SA 500 dengan Dokumen Pembelian dalam Praktik Audit

Dalam pelaksanaan audit, dokumen pembelian berubah menjadi semacam “jejak biologis” transaksi yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Auditor menggali purchase order, faktur pemasok, hingga bukti penerimaan barang sebagai dasar untuk menguji apakah transaksi yang tercatat memang benar-benar terjadi. Seluruh dokumen tersebut kemudian dibandingkan dengan jurnal pembelian serta catatan akuntansi lain yang berkaitan. Proses ini tidak berhenti pada pemeriksaan administratif belaka, sebab inti dari pengujian justru terletak pada pembuktian bahwa angka dalam laporan keuangan memiliki substansi ekonomi yang nyata. Kadang situasinya terasa absurd juga, karena ada transaksi yang tampak rapi di sistem, tetapi ketika ditarik mundur ke dokumen sumber justru meninggalkan jejak yang samar. Dalam konteks SA 500, kondisi seperti ini jelas memengaruhi kualitas keyakinan auditor terhadap bukti yang dikumpulkan. Maka audit tidak sekadar menghitung angka, melainkan membaca pola, kebiasaan, bahkan kelengahan entitas dalam menjaga disiplin dokumentasi (Agustien et al., 2025)

1) Vouching sebagai Penelusuran Balik atas Realitas Transaksi

Tahapan vouching dilakukan dengan menjadikan jurnal pembelian sebagai titik awal pemeriksaan, kemudian auditor bergerak mundur menelusuri dokumen pendukung yang melandasi pencatatan tersebut. Nilai nominal transaksi, tanggal pengakuan, identitas pemasok, hingga rincian barang yang dibeli dicocokkan secara bertahap. Sebagian besar transaksi memang menunjukkan keterkaitan dokumen yang cukup memadai, sehingga pencatatan dapat dianggap memiliki dasar yang rasional. Walau begitu, beberapa transaksi memunculkan ketidaksesuaian yang cukup mengganggu ritme pemeriksaan. Ada nilai faktur yang berbeda dari jurnal, ada pula tanggal pencatatan yang melenceng dari dokumen sumber. Situasi semacam ini membuat auditor harus melakukan prosedur tambahan, terkadang sampai membuka arsip lama yang nyaris terlupakan. Di lapangan, proses tersebut sering kali tidak sesederhana teori dalam standar audit. Kadang dokumen terselip, kadang penjelasan staf berubah-ubah, dan di situlah skeptisisme profesional benar-benar diuji (Putri & Sulistyowati, 2023)

2) Ketidaklengkapan Dokumen dan Celah dalam Pengendalian

Secara ideal, satu transaksi pembelian seharusnya didukung oleh *purchase order*, faktur pemasok, dan bukti penerimaan barang yang lengkap serta saling berkaitan. Namun praktik di lapangan memperlihatkan realitas yang lebih berantakan. Beberapa transaksi ditemukan tanpa dokumen penerimaan barang, padahal dokumen tersebut memiliki fungsi penting untuk memastikan barang benar-benar diterima oleh perusahaan. Kekurangan ini bukan sekadar kesalahan administratif kecil yang bisa dimaklumi begitu saja. Ada sinyal kelemahan pengendalian internal yang terasa cukup jelas di balik kondisi tersebut. Ketika dokumentasi tidak lengkap, auditor kehilangan sebagian pijakan untuk membangun keyakinan audit yang memadai. Dampaknya bukan cuma teknis, tetapi juga memengaruhi penilaian atas reliabilitas sistem perusahaan secara keseluruhan. Ironisnya, transaksi yang tampak kecil justru sering menjadi titik bocor yang luput dari perhatian manajemen (Syafira et al., 2024)

B. Menilai Kecukupan Bukti Audit yang Diperoleh

Jika dilihat secara umum, jumlah bukti audit yang berhasil dihimpun sebenarnya sudah cukup untuk mendukung sebagian besar prosedur pemeriksaan. Akan tetapi, kecukupan bukti tidak dapat dinilai hanya dari kuantitas dokumen yang menumpuk di meja auditor. Masih terdapat area yang menunjukkan kelemahan, khususnya pada transaksi bernilai kecil yang dokumentasinya tidak lengkap atau bahkan nyaris tidak memiliki jejak pendukung yang kuat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa implementasi SA 500 belum sepenuhnya berjalan konsisten di semua tingkat transaksi. Ada kecenderungan perhatian lebih besar diberikan kepada akun yang material, sementara transaksi kecil bergerak seperti “bayangan” yang tidak terlalu diawasi. Padahal dalam beberapa kasus, justru transaksi kecil yang berulang dapat membentuk pola penyimpangan yang tidak langsung terlihat. Situasi seperti ini membuat evaluasi kecukupan bukti menjadi lebih rumit daripada sekadar menghitung jumlah dokumen tersedia (Hussein, 2025)

1) Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecukupan Bukti

Terdapat beberapa faktor dominan yang memengaruhi memadai atau tidaknya bukti audit yang berhasil dikumpulkan auditor. Tingkat risiko inheren transaksi menjadi salah satu pertimbangan utama, terutama ketika transaksi memiliki kemungkinan salah saji yang tinggi. Selain itu, aspek materialitas juga memainkan peranan besar karena auditor cenderung memusatkan energi pada transaksi dengan nilai signifikan. Ketersediaan dokumen pendukung turut menentukan apakah suatu bukti dapat dianggap cukup dan layak dijadikan dasar kesimpulan audit. Dalam praktiknya, perhatian auditor memang lebih berat mengarah pada transaksi besar dan area yang berisiko tinggi. Akibatnya, transaksi bernilai kecil sering memperoleh pengujian yang lebih terbatas. Pendekatan ini memang efisien dari sisi waktu, tetapi terkadang meninggalkan ruang kosong yang terasa mengganggu ketika dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap kualitas audit.

C. Evaluasi Keandalan Bukti Audit sebagai Penentu Mutu Pemeriksaan

Keandalan bukti audit pada dasarnya tidak bergantung pada seberapa banyak dokumen berhasil dikumpulkan selama proses audit berlangsung. Fokus utamanya justru terletak pada kualitas, relevansi, dan tingkat objektivitas bukti tersebut terhadap asersi yang sedang diuji. Faktur dari pemasok eksternal umumnya dianggap lebih dapat dipercaya dibandingkan dokumen internal perusahaan karena berasal dari pihak yang relatif independen. Dalam praktik audit, perbedaan sumber dokumen seperti ini sangat berpengaruh terhadap tingkat keyakinan auditor. Ada semacam “gravitasi kepercayaan” yang otomatis lebih condong kepada bukti eksternal. Sementara dokumen internal tetap digunakan, auditor biasanya akan lebih berhati-hati karena risiko manipulasi atau rekayasa informasi secara inheren memang lebih tinggi. Oleh sebab itu, evaluasi mutu bukti menjadi bagian yang sangat menentukan dalam pembentukan opini audit.

1) Perbandingan Dokumen Internal dan Eksternal

Dokumen eksternal memperoleh tingkat reliabilitas yang lebih tinggi karena diterbitkan oleh pihak di luar entitas yang diaudit dan tidak memiliki kepentingan langsung terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan. Hal ini membuat auditor lebih percaya bahwa informasi yang terkandung di dalamnya relatif objektif. Sebaliknya, dokumen internal memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap kesalahan pencatatan maupun manipulasi, baik disengaja maupun tidak disengaja. Meski demikian, bukan berarti seluruh dokumen internal otomatis dianggap lemah. Jika sistem pengendalian internal perusahaan berjalan baik, maka reliabilitas dokumen internal juga dapat meningkat secara signifikan. Namun auditor tetap cenderung menggunakan bukti eksternal sebagai fondasi utama dalam menarik kesimpulan audit. Pendekatan tersebut bukan bentuk kecurigaan berlebihan, melainkan bagian dari kehati-hatian metodologis yang memang diharuskan dalam standar audit profesional (Rafly & Handayani, 2025)

2) Prosedur Konfirmasi yang Dilakukan Secara Selektif

No	Kejadian di lapangan	Ketentuan SA 500	Kesesuaian	Analisis
1	Auditor menjalankan proses vouching, menelusur	Dalam menjalankan tugasnya, auditor wajib menghimpun	Sesuai	Kegiatan vouching yang dijalankan

Prosedur konfirmasi kepada pemasok diterapkan sebagai salah satu cara untuk memperkuat keyakinan auditor atas validitas transaksi tertentu. Akan tetapi, penerapannya tidak dilakukan terhadap seluruh populasi transaksi pembelian. Auditor lebih memprioritaskan transaksi yang memiliki tingkat risiko tinggi, nilai material besar, atau menunjukkan indikasi ketidakwajaran tertentu. Pendekatan selektif ini sebenarnya cukup lazim dalam praktik audit karena mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya. Walau begitu, kebijakan tersebut tetap menyisakan ruang kritik mengenai konsistensi prosedur pemeriksaan. Ada transaksi yang tidak dikonfirmasi sama sekali meskipun dokumentasinya kurang lengkap. Dalam situasi tertentu, keputusan seperti itu bisa memunculkan celah ketidakpastian yang sulit diabaikan. Audit akhirnya menjadi arena kompromi antara idealisme standar dan tekanan efisiensi kerja yang nyata terasa di lapangan (Khotimah & Wijaya, 2025)

D. Hambatan Implementasi SA 500 dalam Kondisi Nyata

Penerapan SA 500 di lapangan memperlihatkan bahwa standar audit tidak selalu berjalan mulus ketika berhadapan langsung dengan realitas operasional perusahaan. Sejumlah kendala muncul secara bersamaan dan saling memengaruhi satu sama lain. Ketidaklengkapan dokumen menjadi hambatan paling sering ditemukan, terutama pada transaksi yang administrasinya kurang tertata. Selain itu, terdapat perbedaan antara dokumen fisik dan data digital yang tersimpan dalam sistem akuntansi perusahaan. Situasi ini memaksa auditor melakukan penelusuran tambahan yang cukup menguras waktu dan energi. Tekanan tenggat audit juga menjadi persoalan tersendiri karena waktu pemeriksaan yang terbatas membuat beberapa prosedur tidak dapat dilakukan secara maksimal. Di sisi lain, tidak seluruh transaksi memungkinkan untuk dikonfirmasi langsung kepada pihak eksternal, baik karena kendala respons maupun keterbatasan akses informasi. Seluruh hambatan tersebut bertumpuk seperti simpul kusut yang membuat implementasi SA 500 jauh lebih kompleks dibandingkan gambaran ideal yang tertulis dalam standar audit formal (Rohim et al., 2025)

Tabel Perbandingan Kejadian di Lapangan dan Ketentuan SA 500

EVALUASI PENERAPAN STANDAR AUDIT TERKAIT BUKTI (SA 500) PADA DOKUMEN PEMBELIAN DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK

	i jurnal pembelian hingga ke dokumen pendukung, mulai dari purchase order, faktur, sampai ke bukti serah terima barang	bukti audit yang memenuhi syarat kecukupan dan ketepatan, salah satunya lewat inspeksi dokumen guna memperkuat asersi atas transaksi yang terjadi.		sudah berhasil menopang asersi keterjadian (occurrence) atas transaksi-transaksi pembelian yang diperiksa.
2	Ditemukan sejumlah anomali, yakni nilai faktur yang tidak sinkron dengan jurnal serta adanya ketimpangan pada tanggal pencatatan.	Auditor berkewajiban menelaah konsistensi dan keterpercayaan setiap bukti yang berhasil dikumpulkan selama proses pemeriksaan berlangsung.	Sesuai sebagian	Memang indikasi salah saji sudah berhasil diendus, tetapi ini belum cukup, masih butuh prosedur lanjutan supaya tingkat keyakinan yang layak bisa tercapai.
3	Sejumlah transaksi tercatat tanpa dilengkapi dokumen penerimaan barang atau Goods Receipt Note sama sekali.	Bukti audit yang dikumpulkan harus benar-benar memenuhi standar kecukupan dan ketepatan sebagai fondasi kesimpulan auditor.	Tidak sesuai	Dokumen yang tidak lengkap ini secara langsung menggerus kecukupan sekaligus keandalan bukti audit yang ada.
4	Auditor memfokuskan perhatian lebih besar pada transaksi-transaksi bernilai besar yang dinilai memiliki tingkat risiko lebih tinggi.	Kebutuhan akan jumlah bukti audit sangat dipengaruhi oleh seberapa besar potensi risiko salah saji material dalam suatu area.	Sesuai	Pendekatan berbasis risiko ini sudah diimplementasikan dengan baik dan selaras dengan prinsip-prinsip yang digariskan SA 500.
5	Transaksi-transaksi	Bagaimanapun	Kurang sesuai	Celah audit

EVALUASI PENERAPAN STANDAR AUDIT TERKAIT BUKTI (SA 500) PADA DOKUMEN PEMBELIAN DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK

	berskala kecil hanya mendapatkan porsi pengujian yang jauh lebih terbatas dibanding transaksi besar.	kondisinya, auditor tetap dituntut untuk mengumpulkan bukti yang memadai pada seluruh area yang relevan tanpa terkecuali.		berpotensi muncul jika transaksi-transaksi kecil tadi ternyata terjadi berulang kali dan secara agregat nilainya menjadi material.
6	Auditor cenderung memberikan kepercayaan lebih kepada faktur yang berasal dari pemasok eksternal ketimbang dokumen-dokumen yang diproduksi secara internal oleh perusahaan.	Pada dasarnya, bukti yang bersumber dari pihak eksternal memiliki tingkat keandalan yang lebih superior dibandingkan bukti internal.	Sesuai	Sikap auditor ini konsisten dengan prinsip reliabilitas bukti audit sebagaimana diatur dalam SA 500.
7	Auditor turut menyaksikan dan memantau langsung proses konfirmasi yang dilakukan kepada pihak <i>supplier</i> guna menguji validitas transaksi yang tercatat.	Konfirmasi dari pihak eksternal diakui sebagai salah satu mekanisme yang efektif untuk menghimpun bukti audit dengan tingkat keandalan lebih tinggi.	Sesuai	Bukti yang bersifat eksternal terbukti mampu memperkuat tingkat keyakinan auditor terhadap keabsahan transaksi.
8	Proses konfirmasi hanya dilakukan secara selektif, yakni terbatas pada transaksi-transaksi tertentu yang dianggap material atau mengandung risiko signifikan.	Pemilihan dan penetapan prosedur audit harus selalu mempertimbangkan aspek risiko serta materialitas secara bersamaan.	Sesuai sebagian	Langkah ini memang lebih efisien, tapi konsekuensinya ada potensi risiko yang tersisa pada transaksi-transaksi yang luput dari proses

EVALUASI PENERAPAN STANDAR AUDIT TERKAIT BUKTI (SA 500) PADA DOKUMEN PEMBELIAN DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK

				konfirmasi.
9	Teridentifikasi kesenjangan antara dokumen fisik yang ada dengan data digital yang tersimpan di dalam sistem informasi perusahaan.	Auditor harus secara kritis mengevaluasi tingkat keandalan setiap informasi yang hendak dijadikan bukti audit.	Sesuai Sebagian	Diperlukan prosedur tambahan yang lebih mendalam guna memastikan data yang dipergunakan benar-benar akurat dan konsisten di seluruh lini.
10	Tekanan dari tenggat waktu yang ketat menyebabkan beberapa prosedur audit tidak dapat dieksekusi secara optimal dan menyeluruh.	Auditor tetap memikul tanggung jawab penuh untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sebelum opini resmi dikeluarkan.	Tidak sesuai	Keterbatasan waktu tidak bisa dijadikan alasan pembenaran untuk menurunkan standar kualitas bukti audit yang menjadi landasan opini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bukti audit bukan ornamen tambahan dalam proses pemeriksaan, melainkan tiang utama yang menopang seluruh bangunan opini. SA 500 menegaskan hal tersebut tanpa ruang tafsir ganda, bahwa setiap simpulan auditor atas laporan keuangan wajib bertumpu pada informasi yang konkret dan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Dua parameter kuncinya adalah kecukupan dan ketepatan, namun keduanya bergerak pada dimensi yang berbeda. Kecukupan berbicara soal kuantitas perolehan bukti, sementara ketepatan menyentuh aspek kualitas serta keandalan informasi yang dikumpulkan.

Praktik pengumpulan bukti yang baik menuntut auditor untuk tidak bergantung pada satu metode tunggal. Rangkaian prosedur dijalankan secara simultan maupun berurutan, mulai dari inspeksi dokumen, observasi lapangan, konfirmasi eksternal, rekalkulasi angka yang patut dicurigai, hingga pelaksanaan ulang prosedur tertentu bila situasi menghendaki. Prosedur analitis dan inkuiri turut menjadi bagian dari arsenal tersebut. Kombinasi seluruh metode itulah yang pada akhirnya membangun keyakinan memadai, bukan keyakinan absolut, namun cukup kokoh sebagai landasan pernyataan profesional.

SA 500 juga memberikan perhatian serius terhadap sumber informasi eksternal. Hasil pekerjaan pakar yang ditunjuk manajemen tetap wajib dievaluasi secara kritis, dan data yang diproduksi oleh klien sendiri tidak dapat diterima begitu saja tanpa pengujian lebih lanjut. Skeptisisme profesional dalam konteks ini bukan sekadar sikap opsional, melainkan kewajiban yang melekat sepanjang penugasan. Absennya sikap tersebut berpotensi meruntuhkan kredibilitas seluruh proses audit. Implikasi praktisnya cukup signifikan. Opini auditor memperoleh bobot yang lebih substansial, risiko kesalahan simpulan dapat ditekan, dan kepercayaan para pengguna laporan keuangan turut menguat secara bersamaan.

Namun kondisi lapangan jarang seindah kerangka teoritis. Keterbatasan akses informasi kerap menjadi hambatan nyata, kompleksitas data elektronik terus berkembang melampaui kesiapan sebagian auditor, belum lagi situasi di mana bukti-bukti yang diperoleh justru saling kontradiktif. Oleh sebab itu peningkatan kompetensi teknis dan literasi teknologi bukan lagi pilihan yang bisa ditunda, melainkan keharusan yang mendesak agar praktik audit ke depan benar-benar efektif secara substansi, bukan sekadar tampak efektif secara prosedural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis tertuju pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), lembaga yang menyediakan dokumen Standar Audit 500 perihal Bukti Audit sebagai rujukan pokok riset ini. Dewan Standar Profesional Akuntan Publik I turut mendapat apresiasi mendalam atas kerja keras penyusunan sekaligus penetapan standar dimaksud. Tak kalah penting, Kantor Akuntan Publik Drs. Robby Bumulo yang telah membuka pintu aksesnya, memberikan data serta informasi selama penelitian berjalan, juga layak disebut sebagai bagian dari fondasi tulisan ini. Adapun artikel yang ada di hadapan pembaca ini lahir dari proses panjang penelitian skripsi, khususnya di lingkup program studi akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurellia, N. R., Ramadhan, H. A., Aini, D. A. N., Pasetiya, A. D., Ahmada, K. I., Urrohman, W. A. (2025). Internal Control System For Cash Purchases of Merchandise at ArfapuriMart. *Indonesian Journal of Sustainability Policy and Technology*, 3(1), 36–49. <https://doi.org/10.61656/ijospat.v3i1.323>
- Júnior, J. P. de C. (2025). Evaluating the Sufficiency and Appropriateness of Evidence in Financial Audits: A Case Study on the Cash and Cash Equivalents Accounting Cycle. *International Journal of Government Auditing*, 24–24. <https://doi.org/10.56251/pime4100>
- Yuliatwati, I. S., & Suryaningrum, D. H. (2025). Analisis Prosedur Audit Kepatuhan Belanja pada Universitas ABC oleh Kap Kanaka Puradiredja, Suhartono Cabang Surabaya. *Journal of Vision and Ideas*, 5(1). <https://doi.org/10.47467/visa.v5i1.4282>
- Budko, O., & Lola, V. (2022). Procedures for obtaining and evaluating audit evidence. *Ekonomičnij Visnik Dniprovs'kogo Deržavnogo Tehničnogo Universitetu*, 1(4), 88–94. [https://doi.org/10.31319/2709-2879.2022iss1\(4\).264907pp88-94](https://doi.org/10.31319/2709-2879.2022iss1(4).264907pp88-94)
- Othman, A. A., Abdullah, A. S., & Hussein, H. F. (2025). The role of evidence according to the International Standard on Auditing (ISA 500) in improving audit quality A Survey Study of the Opinions of a Sample of Certified Public Accountants and Auditors in Erbil. *Journal of Humanity Sciences*. <https://doi.org/10.21271/zjhs.29.spc.30>

- Juita, M. V. (2021). *Analisis Sistem Pengendalian Internal dalam Optimalisasi Sistem Pembelian pada PT. Mulia Safety Service Surabaya*. 1(2), 204–216. <https://doi.org/10.53754/ISCS.V1i2.88>
- Caesar, N. S., & Sulistyowati, E. (2023). Analisis sistem pengendalian internal atas siklus pembelian bahan baku dengan metode coso pada pt x dari sudut pandang auditor eksternal. *Majalah Ekonomi*. <https://doi.org/10.36456/majeko.vol28.no01.a7477>
- Cahyono, A., & Seputro, H. Y. (2025). Implementasi standar audit dalam proses audit laporan keuangan pada kap. *Community Development Journal*, 6(3), 4161–4173. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i3.45777>
- Agustien, A. A., Utie, M. S., & Challen, A. E. (2025). *Analisis prosedur vouching pada pengujian audit atas akun aset tetap (studi kasus di yayasan pendidikan)*. 1(3), 126–133. <https://doi.org/10.71312/mrbima.v1i3.510>
- Putri, R. C., & Sulistyowati, E. (2023). *Analisis materialitas pada prosedur audit vouching atas akun beban operasional*. <https://doi.org/10.25170/balance.v20i2.4468>
- Syafira, R., Rizqi, M., & Rumiasih, N. A. (2024). Analisis Implementasi Three Way Matching Dalam Meningkatkan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi (Pada CV Migaspro Energia). *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(5), 1050–1061. <https://doi.org/10.47233/jrebs.v4i5.2065>
- Hussein, W. N. (2025). International Auditing Standard (500): “Audit Evidence” and its Role in Achieving Audit Quality - A Field Study on Some Sudanese Audit Firms. *al-Majallah al-Dawliyah Lil-‘ulūm al-Mālīyah Wa-al-Idārīyah Wa-al-Iqtisādīyah*, 4(2), 190–220. <https://doi.org/10.59992/ijfaes.2025.v4n2p7>
- Rafly, M., & Handayani, M. (2025). Deep understanding of the value of external audit for internal control and stakeholders. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen & Bisnis, Akuntansi*, 5(1), 19–25. <https://doi.org/10.52300/jemba.v5i1.18795>
- Khotimah, S. N., & Wijaya, R. Muh. S. A. (2025). Analisis Materialitas pada Prosedur Audit Vouching atas Akun Beban Operasional oleh KAP DS. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.55606/jurima.v5i3.5846>
- Rohim, M. F., Hadif, M. A. A., Rohim, M. F., & Hadif, M. A. A. (2025). *Penerapan Prosedur Audit atas Akun Piutang Usaha: Studi pada Kantor Akuntan Publik Bayudi, Yohana, Suzy, Arie (KAP BYSA) Cabang Semarang*. 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.65310/8bk37e65>